BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cardiopulmonary resuscitation (CPR) merupakan upaya efektif dalam mengkatkan kelangsungan hidup pasien dengan henti jantung. Penelitian yang berhubungan dengan CPR bagi orang awam sebagian besar berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan pencapaian kompetensi dalam keterampilan CPR, hanya sedikit yang mengulas mengenai motif individual dalam kesiapan melakukan CPR (Farquharson & Dixon, 2023). CPR oleh orang yang ada di sekitar merupakan salah satu bentuk perilaku yang sulit dilakukan dan lebih masuk akal untuk mempelajari prediktor disposisional perilaku seperti niat perilaku, norma, dan sikap daripada perilaku yang sebenarnya. Masalah utama dalam masyarakat terkait CPR adalah sikap yang kurang dan norma sosial yang terkait membentuk niat yang rendah untuk melakukan CPR dalam keadaan darurat (Chen & Zhou, 2024).

Angka kejadian henti jantung di luar rumah sakit secara global diestimasi berkisar antara 8–10%. Insiden global rata-rata sekitar 55 kasus dewasa per 100.000 orang per tahun dan kelangsungan hidup kurang dari 10%. Angka kejadian henti jantung di Indonesia mencapai 12,9% yang diakibatkan oleh penyakit jantung (Tandaju & Tayuwijaya, 2020). Insiden henti jantung yang ditangani telah dilaporkan sebesar 40,6 per 100.000 orang-tahun di Eropa, 47,3 di Amerika Utara, 45,9 di Asia, dan 51,1 di Australia. Hasil pasien setelah henti jantung sangat bervariasi menurut wilayah tetapi umumnya buruk (Kiguchi & Okuba, 2020).

Pertolongan awal melalui CPR yang dilakukan oleh masyarakat umum meningkatkan hasil pada kolaps kardiorespirasi, namun kurang dari 1% masyarakat umum dapat melakukannya (Pranata & Wiharja, 2020). Studi di Vietnam mengungkapkan kurang dari 50% siswa sekolah menengah bersedia memberikan CPR, hanya 34,1% mahasiswa bersedia memberikan CPR, secara keseluruhan, kesadaran orang yang berada di sekitar korban tentang CPR masih rendah. Sebuah studi di Yogyakarta (Indonesia) menemukan bahwa hanya 18,73% masyarakat awam pernah mengikuti pelatihan CPR (Kusumawati & Sutono, 2023). Satu studi menungkapkan bahwa sebanyak 25,8% Masyarakat Indonesia tidak bersedia melakukan CPR (Kusumawati & Sutono, 2023).

Jawa Timur menempati urutan ke 14 untuk penyakit jantung dengan, 8,4% dilaporkan pernah mengalami henti jantung. Sebuah studi memgevaluasi tingkat pemahaman awam dalam CPR menunjukkan bahwa sebanyak 52,9% responden tahu lokasi yang benar untuk kompresi dada, tingkat kompresi dada dan kedalaman kompresi dada yang tepat, masing-masing sebanyak 30,3% dan 47,1% (Hermawan & Waloejo, 2022). Studi awal menunjukkan bahwa Karakteisktik saat ini jumlah tagana yang terdaftar resmi di Pusdalpos Jember sebanyak 72 personel, dan seluruhnya telah mendapatkan pelatihan BHD dari PMI jember pada tahun 2021, dan setelahnya tidak pernah di evaluasi.

Penerapan CPR bertujuan untuk memulihkan sirkulasi darah serta mempertahankan status neurologis pasien. CPR meliputi kompresi dada pada kedalaman 5 cm (2,0 in.) hingga 6 cm (2,4 in.) dan dengan kecepatan minimal 100 hingga 120 per menit untuk orang dewasa. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pada populasi umum ada empat hambatan utama untuk melakukan CPR

termasuk ketakutan akan konsekuensi hukum, masalah emosional, pengetahuan, dan masalah situasional (Najafi & Yadollahi, 2024).

Inisiasi awal dan pelaksanaan CPR berkelanjutan hingga layanan medis darurat tiba di tempat kejadian merupakan bagian penting dari rantai kelangsungan hidup untuk serangan jantung di luar rumah sakit. Ketidakberhasilan melakukan CPR atau hambatan untuk memulai tekah dikaitkan dengan kemampuan fisik pengamat, kegagalan komunikasi, dan tekanan emosional yang secara tindaklangusng berdampak pada niat untuk melakukan (Aldridge & Perera, 2024).

Faktor yang mempengaruhi kemauan *bystander* untuk melakukan CPR mencakup efek karakteristik sosio-demografis, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pelatihan terhadap kemauan telah banyak dieksplorasi, namun atribut objektif individual masih belum dieksplorasi secara mendalam (Daud & Nawi, 2023). Efektivitas CPR dalam rantai kelangsungan hidup itu sendiri tidak diragukan lagi namun seluruh proses harus dimulai oleh individu. Menerima fakta ini telah berkontribusi pada peningkatan penelitian tentang identifikasi hambatan yang mencegah orang di sekitar melakukan CPR (Daud & Nawi, 2023)

Salah satu konsep yang dapat digunakan dalam mengevaluasi perilaku kesehatan adalah menggunakan teori *theory of planned behavior* (TPB). Komponen kunci dari TPB adalah konsep niat perilaku yang dipengaruhi oleh sikap tentang kemungkinan bahwa perilaku akan memiliki hasil yang diharapkan dan evaluasi subjektif dari risiko dan manfaat dari hasil tersebut (Mao & Chen, 2021). TPB menyatakan bahwa pencapaian perilaku bergantung

pada motivasi (niat) dan kemampuan (kontrol perilaku), normatif dan kontrol. Menggabungkan konstruk TPB akan lebih memfasilitasi pemahaman tentang faktor-faktor yang berkontribusi untuk melakukan CPR oleh penolong (Mao & Chen, 2021).

Meningkatkan perilaku dan sikap dalam melaksanakan CPR bagi orang yang melihat langsung salah satunya adalah dengan mekanisme pelatihan CPR harus dilembagakan secara berkala. Interval pelatihan yang direkomendasikan oleh *American Heart Association* berupa pelatihan CPR dapat dilakukan setiap 1–2 tahun. Selama proses pelatihan, metode pengaturan skenario harus sepenuhnya digunakan untuk memungkinkan peserta pelatihan bermain peran dan mempraktikkan keterampilan. Kemudian, teknik CPR bagi orang yang melihat melalui telepon dan video harus dikembangkan dan dipromosikan untuk meningkatkan kepercayaan diri pegawai negeri dalam melakukan CPR (Chen & Zhou, 2024)

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka diperlukan sebuah studi lebih lanjut mengenai hubungan sikap, norma dan niat dengan kesiapan melakukan *cardiopulmonary resuscitation* berdasarkan *theory of planed behavior* pada Tagana Pusdalops Jember

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

   Bukti sebelumnya telah mendukung efektifitas pelatihan *cardiopulmonal resucitation* pada komunitas awam dalam meningkatkan keterampilan melakukan pertolongan pada pasien heti jantung. Namun, kajian terkait

kesiapan penolong dari faktor individual selain pengetahuan dan pengalaman latihan belum banyak dieksplorasi. Faktor individual seperti psikologis dan perilaku yang terkait dengan kesiapan melakukan *cardiopulmonal resucitation* harus diidentifikasi secara ideal.

2. Pertanyaan Masalah
   a. Bagaimanakah sikap, norma dan niat melakukan *cardiopulmonary resuscitation* berdasarkan *theory of planed behavior* pada Tagana Pusdalops Jember?
   b. Bagaimanakah kesiapan melakukan *cardiopulmonary resuscitation* berdasarkan *theory of planed behavior* pada Tagana Pusdalops Jember?
   c. Apakah hubungan sikap, norma dan niat dengan kesiapan melakukan *cardiopulmonary resuscitation* berdasarkan *theory of planed behavior* pada Tagana Pusdalops Jember?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sikap, norma dan niat dengan kesiapan melakukan *cardiopulmonary resuscitation* berdasarkan *theory of planed behavior* pada Tagana Pusdalops Jember

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi sikap, norma dan niat melakukan *cardiopulmonary resuscitation* berdasarkan *theory of planed behavior* pada Tagana Pusdalops Jember

b. Mengidentifikasi hubungan sikap, norma dan niat dengan kesiapan melakukan *cardiopulmonary resuscitation* berdasarkan *theory of planed behavior* pada Tagana Pusdalops Jember
c. Menganalisis hubungan sikap, norma dan niat dengan kesiapan melakukan *cardiopulmonary resuscitation* berdasarkan *theory of planed behavior* pada Tagana Pusdalops Jember

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berarti bagi

1. Perkembangan Ilmu Keperawatan

   Hasil penelitian ini memberikan pandangan dari perspektif yang berbeda dimana secara umum kesiapan, kesadaran dan kemampuan melakukan *cardiopulmonal resucitation* dikaitkan dengan pendidikan dan pelatihan, namun pada studi ini berusaha mengeksplorasi dari pendekatan perilaku beralasan pada motif individual. Sehingga, memberikan kontribusi luas untuk menjadi dasar pada penelitian terkait dengan *cardiopulmonal resucitation*.

2. Bagi Pemangku Kebijakan

   Hasil studi ini dapat menginformasikan pembuat kebijakan untuk mengembangkan rencana strategis guna meningkatkan keinginan untuk melaksanakan *cardiopulmonal resucitation* di masyarakat dengan menawarkan kesempatan rutin untuk pendidikan CPR.

3. Bagi Organisasi Profesi Kesehatan

   Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara tidak langsung bagi organisasi profesi kesehatan bahwa memahami dinamika individual dalam menginisiasi *cardiopulmonal resucitation* sangatlah penting. Hasil ini dapat menjadi dasar bahwa peningkatan *cardiopulmonal resucitation* dapat dicapai dengan berbagai cara termasuk ceramah sederhana, seminar, dan brosur.

4. Bagi Tagana

   Hasil penelitian ini secara tidak langsung memberikan pemahaman dalam membangun pemahaman yang lebih baik dan sikap positif terhadap *cardiopulmonal resucitation* meningkatkan kemungkinan tagana mengingat informasi ini dan ingin menerapkannya di masa mendatang